

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi kesehatan (X1), dukungan sosial (X2), dan kepercayaan publik (X3) dengan penerimaan masyarakat terhadap Program Wolbachia (Y) di Kelurahan Tlogomulyo, Kota Semarang. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kesehatan (X1) dengan penerimaan masyarakat terhadap Program Wolbachia di Kelurahan Tlogomulyo ($p = 0,063$; $p > 0,05$; $r = 0,186$). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak. Meskipun masyarakat memiliki pemahaman yang baik mengenai keparahan penyakit DBD, hal tersebut tidak secara otomatis mendorong penerimaan terhadap Program Wolbachia. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa rendahnya persepsi kerentanan diri di mana 56% responden tidak merasa berisiko tertular DBD secara personal menjadi faktor yang melemahkan hubungan antara persepsi kesehatan dan penerimaan program. Dalam perspektif administrasi publik, temuan ini mengindikasikan bahwa strategi sosialisasi program tidak cukup hanya menyampaikan informasi mengenai bahaya DBD secara umum, melainkan perlu menyentuh relevansi personal masyarakat agar pengetahuan yang dimiliki dapat mendorong tindakan penerimaan yang nyata.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial (X2) dengan penerimaan masyarakat terhadap Program Wolbachia di Kelurahan

Tlogomulyo ($p = 0,000$; $p < 0,05$; $r = 0,584$). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima. Bukti empiris menunjukkan bahwa dari 61 responden dengan dukungan sosial baik, sebanyak 82,0% termasuk dalam kategori menerima program, sementara dari 39 responden dengan dukungan sosial kurang baik, sebanyak 76,9% termasuk dalam kategori kurang menerima. Kekuatan hubungan yang tergolong sedang ($r = 0,584$) dengan arah positif menegaskan bahwa dukungan dari keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, dan petugas kesehatan merupakan faktor paling determinan dalam membentuk penerimaan masyarakat. Dalam perspektif administrasi publik, temuan ini membuktikan bahwa pendekatan *collaborative governance* yang melibatkan aktor-aktor lokal secara aktif terbukti lebih efektif dalam mendorong keberhasilan implementasi program kesehatan publik dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down semata.

3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan publik (X3) dengan penerimaan masyarakat terhadap Program Wolbachia di Kelurahan Tlogomulyo ($p = 0,395$; $p > 0,05$; $r = -0,085$). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak. Nilai koefisien korelasi yang sangat lemah dan bersifat negatif mengindikasikan bahwa kepercayaan publik terhadap pemerintah dan penyelenggara program tidak berjalan linear dengan penerimaan masyarakat. Dalam perspektif administrasi publik, temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan publik belum dapat berdiri sendiri sebagai penggerak penerimaan kebijakan, melainkan perlu dikelola secara lebih strategis melalui transparansi informasi, akuntabilitas program, dan pelibatan masyarakat secara partisipatif dalam setiap tahapan implementasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Program Wolbachia di Kelurahan Tlogomulyo lebih ditentukan oleh faktor sosial khususnya kekuatan dukungan dari lingkungan komunitas dibandingkan faktor individual seperti persepsi kesehatan maupun kepercayaan terhadap institusi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi administrasi publik: keberhasilan implementasi program kesehatan inovatif tidak semata-mata bergantung pada kualitas kebijakan atau teknologi yang ditawarkan, melainkan sangat ditentukan oleh seberapa kuat modal sosial dan legitimasi komunitas yang dibangun di sekitar program tersebut. Oleh karena itu, penguatan jaringan sosial dan pelibatan aktor-aktor lokal harus menjadi prioritas strategi implementasi Program Wolbachia di wilayah-wilayah yang masih berada dalam fase pelaksanaan aktif.

4.2 Saran

1. Dinas Kesehatan Kota Semarang dan Puskesmas Tlogosari Wetan

Mengacu pada temuan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan satu-satunya variabel yang terbukti berhubungan signifikan dengan penerimaan masyarakat, Dinas Kesehatan Kota Semarang dan Puskesmas Tlogosari Wetan disarankan untuk merancang dan melaksanakan sosialisasi Program Wolbachia berbasis RT/RW secara terjadwal dan terstruktur, minimal satu kali per bulan selama fase implementasi berlangsung. Sosialisasi sebaiknya tidak dilakukan secara massal di tingkat kelurahan, melainkan dipecah menjadi forum-forum kecil di tingkat RT/RW agar lebih interaktif dan menyentuh kebutuhan spesifik warga di masing-masing wilayah, dengan petugas puskesmas dan kader

kesehatan yang ditugaskan secara bergantian untuk hadir dan memfasilitasi setiap sesi. Selain itu, mengingat temuan penelitian menunjukkan adanya isu hoaks yang memengaruhi kepercayaan publik terhadap program, kader kesehatan perlu diberdayakan sebagai fasilitator forum klarifikasi hoaks secara berkala. Untuk itu, kader perlu dibekali dengan materi komunikasi risiko yang terstandar agar mampu menjawab kekhawatiran warga secara faktual dan meyakinkan. Transparansi dan akuntabilitas program juga perlu ditingkatkan melalui penyediaan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat, baik melalui papan informasi kelurahan, grup komunikasi RT/RW, maupun kunjungan langsung oleh petugas kesehatan, sebagai upaya jangka panjang dalam membangun kepercayaan publik yang lebih kokoh

2. Kader Forum Kesehatan Kelurahan Tlogomulyo

Kader dan forum kesehatan kelurahan disarankan untuk mengambil peran yang lebih aktif dan strategis dalam mendukung implementasi Program Wolbachia. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memetakan RW dengan tingkat penerimaan rendah berdasarkan data lapangan dan hasil koordinasi dengan petugas puskesmas, sebagai dasar penentuan prioritas intervensi sosialisasi agar sumber daya dapat dialokasikan secara lebih efektif dan tepat sasaran. Bersamaan dengan itu, kader dan forum kesehatan kelurahan perlu memfasilitasi pelibatan aktif ketua RT/RW dan tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan sosialisasi program, mengingat dukungan dari figur-figur berpengaruh di tingkat komunitas terbukti menjadi faktor kunci yang membentuk penerimaan warga sebagaimana ditunjukkan oleh

temuan penelitian ini. Selain itu, forum kesehatan kelurahan perlu menginisiasi evaluasi berkala minimal satu kali per triwulan bersama puskesmas untuk memantau perkembangan penerimaan masyarakat, mengidentifikasi hambatan yang muncul di lapangan, dan menyesuaikan strategi implementasi secara adaptif dan responsif terhadap kondisi nyata di tingkat komunitas

3. Masyarakat Kelurahan Tlogomulyo

Masyarakat Kelurahan Tlogomulyo diharapkan dapat mengambil peran aktif tidak hanya sebagai penerima program, tetapi juga sebagai agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Secara konkret, masyarakat disarankan untuk memanfaatkan forum-forum sosial yang telah ada — seperti pertemuan rutin RT/RW, pengajian, dan kegiatan PKK — sebagai sarana berbagi informasi yang akurat mengenai Program Wolbachia, mengingat forum-forum ini merupakan kanal komunikasi komunitas yang paling efektif dan dipercaya. Di samping itu, masyarakat diharapkan proaktif mengklarifikasi informasi yang meragukan kepada kader kesehatan atau petugas puskesmas sebelum menyebarkannya lebih lanjut, sehingga penyebaran hoaks yang dapat melemahkan kepercayaan publik terhadap program dapat diminimalisir. Bagi warga yang telah menerima dan aktif berpartisipasi dalam program, diharapkan dapat mengambil peran sebagai *champion* komunitas dengan mengajak dan memberikan dukungan kepada tetangga atau anggota keluarga yang masih ragu, memanfaatkan kedekatan sosial sebagai modal utama persuasi yang terbukti paling efektif dalam penelitian ini.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat mengembangkan kajian serupa di masa mendatang, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, penambahan variabel keterpaparan informasi (*media exposure*), tingkat keterlibatan komunitas, atau pengalaman langsung terhadap penyakit DBD sebagai variabel independen berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan penerimaan masyarakat terhadap Program Wolbachia. Kedua, penerapan pendekatan *mixed methods* yang mengombinasikan data kuantitatif dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada responden terpilih sangat dianjurkan, terutama untuk memahami secara lebih kontekstual mengapa kepercayaan publik tidak terbukti berhubungan signifikan dan mengapa pola korelasi negatif muncul pada variabel tersebut. Ketiga, perluasan lokasi penelitian ke kelurahan-kelurahan lain yang juga berada dalam Fase III implementasi Program Wolbachia di Kota Semarang perlu dilakukan untuk menguji konsistensi temuan ini dan mengeksplorasi apakah dominasi dukungan sosial sebagai faktor penentu penerimaan bersifat spesifik pada konteks Kelurahan Tlogomulyo atau dapat digeneralisasikan pada wilayah lain. Keempat, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan instrumen yang lebih presisi dalam mengukur konstruk kepercayaan publik, khususnya dengan memisahkan secara lebih tegas antara dimensi kepercayaan sosial dan persepsi risiko sebagai dua sub-skala yang dianalisis secara independen, guna menghindari ambiguitas

interpretasi yang muncul dari konstruk dua arah sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini.